



JAYAPANGUS PRESS

Kamaya
Jurnal Ilmu Agama

ISSN : 2615-0883 (Media Online) <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/kamaya>

Akulturası Ajaran Siwa-Buddha Di Pura Pagulingan Desa Manukaya Gianyar

Oleh

Cokorda Agung Semara Dalem Pemayun

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

pemayun29@gmail.com

Abstract

This research was conducted on the author's interest in the study of the theology of harmony in Bali. The harmony between religious communities in the middle of the island of Bali is not only influenced by a national consensus on political and social stability, but also because of local wisdom about acculturation in aspects of religion. The Shiva teachings which dominate and are recognized as a majority stream and even animate most Hindu values in Bali do not forget to accommodate and harmonize themselves with other teachings, one of which is Buddhism. from that, the existence of Buddhism is still developing today. One of the reflections of the union of Shiva-Buddhist teachings can be found in Pagulingan Temple, Manukaya Village. This research is descriptive qualitative field research. The primary data sources in this study were Pagulingan Temple and Hindus and Buddhists as pengempon. Data collection is done using the snow ball technique. The results of this study are Acculturation of the Shiva-Buddha Teachings in Pura Pagulingan including (1) the history of the union of Shiva-Buddhas traced from India to the Archipelago, (2) the arrival of Shiva-Buddhism teachings in Manukaya Village, as the initial conditions for the development of Shiva-Teachings Buddha (3) The Process of Acculturation of the Shiva-Buddha Teachings which became the first focus, and (4) Pelinggih Pajenengan as a form of Acculturation. The

Diterima : 11 Desember 2018

Direvisi : 23 April 2019

Diterbitkan : 30 Mei 2019

Keywords:

Acculturation; Shiva-

Buddha; Pura

Pagulingan.

driving factors for acculturation include (1) Cultural Value Factors, (2) Religious System Factors, (3) Social Factors. Implications of Acculturation in the Teachings of Siwa-Buddhists in Pagulingan Temple include (1) Social Implications and (2) Theological Implications.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas ketertarikan penulis terhadap studi Teologi Kerukunyang ada di Bali. Kerukunan antar umat beragama ditengah Pulau Bali, bukan hanya di pengaruhi oleh konsensus nasional tentang stailitas politik dan sosial, tetapi juga karena kearifan lokal tentang akulturasi dalam aspek agama. Ajaran *Siwa* yang mendominasi dan diakui sebagai aliran mayoritas dan bahkan menjiwai sebagian besar nilai Hindu di Bali tak lupa pula mengakomodasi dan mengharmonisasi diri dengan ajaran lain, salah satunya aliran *Buddha*. dari hal tersebut, eksistensi ajaran *Buddha* masih berkembang hingga saat ini. Refleksi penyatuan nilai ajaran *Siwa-Buddha* salah satunya dapat ditemukan di Pura Pagulingan Desa Manukaya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini pada Pura Pagulingan dan umat Hindu dan Buddha sebagai *pengempon*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *snow ball*.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Pagulingan meliputi (1) sejarah penyatuan *Siwa-Buddha* yang dirunut dari India hingga Nusantara, (2) kedatangan ajaran *Siwa-Buddha* di Desa Manukaya, sebagai kondisi awal perkembangan akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* (3) Proses Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* yang menjadi fokus pertama, dan (4) *Pelinggih* Pajenengan sebagai wujud Akulturasi. Faktor pendorong terjadinya Akulturasi meliputi (1) Faktor Nilai Budaya, (2) Faktor Sistem Religi, (3) Faktor Sosial. Implikasi Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Pagulingan meliputi (1) Implikasi Sosial dan (2) Implikasi Teologis.

Pendahuluan

Integrasi budaya adalah proses yang mampu menciptakan keseimbangan (*equilibrium*). Karenanya upaya manusia untuk senantiasa menyelaraskan identitas baik individu maupun kelompok kepada lingkungannya adalah proses dari sosialisasi yang berkesinambungan. Namun upaya penyelarasan tersebut akan terjadi pada kondisi damai, apabila dilandasi dengan sikap penerimaan yang ramah, sopan dan saling menghargai masing-masing identitas mulia adanya. Pada beberapa lingkungan sosial yang tidak dilandasi oleh sikap yang menerima, kerap terjadi hal sebaiknya yaitu disintegrasi, yaitu satu keadaan sosial dimana unsur-unsur yang ada pada lingkungan tersebut saling menolak yang implikasinya bisa berupa perpecahan, perselisihan dan hal-hal yang menyebabkan semakin jauhnya jarak antara unsur-unsur tersebut. Pada beberapa kasus, disintegrasi menjadi satu kondisi yang memicu adanya perselisihan dari tingkat ringan hingga berat sampai pada perang antar unit kelompok besar masyarakat. Salah satu hal yang kerap menjadi alasan timbulnya disintegrasi sosial adalah gagalnya mengimplementasikan pemahaman terhadap nilai-nilai agama tertentu, yang menjadi sikap radikalisme terhadap nilai-nilai agama lainnya.

Upaya untuk menghindari dari keadaan yang berkonflik tersebut adalah dengan mengakomodasi perbedaan-perbedaan lainnya kedalam budaya di lingkungan yang sama. Pengakomodasian tersebut bisa berupa akulturasi maupun asimilasi budaya. Akulturasi adalah penggabungan dua atau lebih unsur budaya menjadi satu budaya baru namun tetap masih mempertahankan bentuk budaya yang terdahulu, sedangkan asimilasi adalah penggabungan satu atau lebih unsur budaya menjadi satu budaya baru yang identitas budayanya sama sekali berbeda dari bentuk budaya terdahulu.

Proses akulturasi mudah terjadi dengan adanya sikap masyarakat terbuka dan memiliki intensitas interaksi dengan unsur kebudayaan lain yang cukup sering. Salah satunya adalah di Bali. Selain dikenal sebagai pulau surga, yang menyuguhkan panorama wisata alam dan juga seni Bali juga menjadi tempat perjumpaan berbagai unsur kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini. Berbagai bentuk perjumpaan budaya banyak bisa dilihat pada aspek kesenian maupun aspek keagamaan. Sisa perjumpaan yang berlangsung saat jaman dimana Bali masih terdapat banyak sekta, bisa di jumpai di Pura sebagai salah satu media penyatuan. Pura yang dikenal sebagai tempat suci, adalah tempat yang sesuai mengkristalisasi sebuah konsep kerukunan, melalui akultuurasi.

Artikulasi wujud dari akulturasi Ajaran *Siwa-Budhha* yang ada di Pura Pagulingan berupa *Palinggih Pajenengan*. *Palinggih Pajenengan* sendiri adalah *Palinggih* berupa *Stupa Buddha* yang dipuja bersama-sama antara masyarakat umat Hindu yang ada di sana, dengan

Umat Buddha yang menjadi pengempon pura tersebut. Adanya pengaruh ajaran *Buddha* di daerah Tampaksiring dan Pejeng, tidak terlepas pula dari kebijakan Raja Masula Masuli di Bali pada tahun Çaka 1100 (1178 M). Raja Masula-Masuli-lah yang telah meletakkan dasar toleransi antara ajaran *Siwa* dan juga *Buddha* dalam satu simbol yang menjadi kekuatan semangat religius (*religijs emotion*) bagi masyarakat daerah Gianyar Utara hingga sekarang masih diwarisi terdapat dalam Pura Pagulingan.

Nilai dari ajaran *Buddha* salah satunya yang cukup lama eksis hingga akhirnya berakulturasi dengan ajaran sekte *Siwa* yang dominan di Bali. Agama *Buddha* merupakan agama yang pernah berkembang pesat di Indonesia, terbukti dari banyaknya temuan berupa prasasti, candi, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Perkembangan Agama *Budha* di Indonesia memang tidak terlepas dari pengaruh Agama Hindu, bahkan keduanya saling mempengaruhi sehingga terbentuk agama “baru” dalam arti Agama Hindu (*Siwa*) dan *Buddha* yang lain dari negeri asalnya (India). Pada abad ke-10 Masehi, jaman Raja Udayana dan Gunapryadharmapatni, demi terciptanya stabilitas negara, berbagai sekte yang ada disatukan menjadi *Siwa* dan *Buddha*. Sekte *SiwaSiddhanta*, *Pasupata*, *Bhairawa*, *Waisnawa*, *Brahmana*, *Resi*, dan *Ganapatya*, serta *Saura* tergabung dalam sekte *Siwa*, dan *Saugata* berdiri sendiri. Sehingga agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Bali saat itu, yaitu Agama *Siwa* dan *Buddha* (Ardika 2011: 221).

Metode

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Pura Pagulingan, Desa Manukaya Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Penentuan informan menggunakan teknis *Snowball sampling*. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Instrument penelitian mempergunakan Pedoman Wawancara, Catatan dan *Tape Recorder*, inti dari Instrumen peneliti adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti: observasi, wawancara studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: reduksi, penyajian data dan verifikasi penyimpulan. Teknik penyajian analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Pembahasan

1. Proses Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* Di Pura Pagulingan

Siwa dan *Buddha* adalah dua ajaran yang lahir di Bharatawarsa, India. Walaupun demikian, catatan sejarah di India dan Indonesia tentang kedua agama ini menunjukkan hal yang sangat bertolak belakang. Di India, kedua agama ini terlibat dalam perdebatan dan pertentangan yang hebat, bahkan menjadi salah satu catatan kelam dalam sejarah India. Sebaliknya, di Indonesia kedua agama ini hidup berdampingan dan mencapai puncak harmonisasi dengan lahirnya agama baru, yakni *Siwa-Buddha*. Perbedaan ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam terutama dengan pendekatan ilmu sejarah. Pendekatan ilmu sejarah mendasarkan kebenaran pada bukti-bukti sejarah yang otentik dan didukung dengan fakta-fakta keagamaan hasil catatan para ahli sejarah, arkeologi, kesusasteraan, dan Indologi. Sejarah juga mengungkap prinsip-prinsip ajaran yang mempertentangkan dan mendekatkan kedua agama tersebut pada setiap periode. Data sejarah tersebut kemudian dianalisis untuk melihat kemunculan dan perkembangan ajaran *Siwa-Buddha*, baik di India maupun di Indonesia. Kedatangan ajaran *Buddha* sebagai pelengkap praktek kehidupan beragama *Siwa*, tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah. Eksistensi umat *Buddha* di Bali diakui sebagai sebuah cerminan bahwa ajarannya mampu terkoneksi dengan pola sosial masyarakat di Bali. Koentjaraningrat (2005: 192) mengatakan bahwa keberadaan sebuah peradaban dan segenap hasil peradaban (Budaya) itu sendiri, eksis secara teratur dikarenakan adanya penerimaan dari manusia yang senantiasa meng-karsakannya. Secara inklusif sebuah peradaban yang dimaksud adalah kehidupan keberagamaan sebagai sebuah apresiasi mendalam terhadap budaya yang memberi arti bagi kehidupan manusianya. Dengan demikian keberadaan agama yang selalu dapat ajeg karena manusia yang memeluknya dapat mengapresiasi dan mampu menjaga nilai-nilai yang ada dalam agama tetap relevan untuk di ikuti. Latar ajaran agama *Buddha* yang memiliki penekanan pada praktek kehidupan sehari-hari, memberikan arti khusus bagi masyarakat di Bali. Hal inilah yang menjaga eksistensi agama *Buddha* mampu bertahan dari masa kemasa dengan penyesuaian berdasarkan perjalanan waktu dan jaman. Kenyataan tersebutlah yang memberi akses kepada ajaran lain yang lebih dulu eksis untuk saling menguatkan dan berakulturasi satu sama lain, termasuk ajaran *Siwa* dan *Buddha*.

2. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha*

Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa

menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan lama kelompok itu sendiri. pertukaran nilai-nilai kebudayaan tersebut, dimungkinkan hanya dengan komunikasi antar dua kebudayaan tersebut. Dalam proses komunikasi faktor terpenting adalah kemampuan memberikan tafsiran dan sosial yang bersifat asosiatif berpola kerjasama, akomodasi dan akulturasi.

Akulturasi sebagai sebuah kenyataan adanya penerimaan antara ajaran *Siwa* dan *Buddha*, memiliki beberapa aspek yang menjadikannya saling bersatu. Sesuai dengan asumsi awal dalam teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa satu kondisi umum dari masyarakat saat ini adalah hasil dari pertukaran pesan berupa; kesan, bahasa dan simbol-simbol lainnya terakumulasi dan mengkonstruksi sebuah keadaan. Dalam hal ini, terjadinya akulturasi ajaran *Siwa-Buddha* disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi keadaan sosial masyarakat, dan faktor-faktor inilah yang saling membangun satu sama lain hingga menjadi akulturasi. Keberadaan dari ajaran *Siwa-Buddha* yang diimplementasikan dalam prosesi upacara ritual di Pura Pagulingan adalah tradisi yang diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun. Sehingga penyatuan yang ada sejak dulu dan diwariskan begitu lama, menjadi asas yang lebih meluluhkan kedua ajaran tersebut dan berbanding lurus dengan eksistensi Pura Pagulingan sebagai bukti keharmonisan antara corak ajaran yang berbeda dalam satu kebudayaan. Keberadaan ini sejatinya ada karena di dorong oleh beberapa faktor penting yang memberi efek terhadap proses akulturasi. Sesuai dengan penjelasan tersebut, gagasan dan ide yang dimiliki manusia terkait internalisasi dari nilai-nilai kebudayaan asing dalam pola hidupnya, tidak saja diimplementasikan dalam bentuk yang dapat disentuh, namun juga yang bersifat abstrak, yaitu kebudayaan. Peran dari budaya dalam hal ini adalah memperkuat dan mengunci ikatan penyatuan antara Ajaran *Siwa-Buddha* dalam kehidupan yang dijawantahkan dalam beberapa aspek yang menjadi faktor pendorong terjadinya Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Pagulingan. beberapa aspek yang menjadi pendorong terjadinya Akulturasi Ajaran *Siwa-Buddha* di Pura Pagulingan.

3. Implikasi Akulturasi *Siwa-Buddha* di Pura Pagulingan

Keberadaan akulturasi ajaran *Siwa-Buddha* di Pura pagulingan sebagai sebuah proses kolaborasi antara tiga aspek yaitu budaya, sosial dan religius. Secara tidak langsung memberi dampak positif bagi kedua umat yaitu implikasi budaya, implikasi sosial dan implikasi religius dimana keberadaan akulturasi ini tetap dipertahankan dan di lakukan semakin partisipatif dan luas. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan

diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Misalnya, masyarakat pendatang berkomunikasi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, secara tidak langsung masyarakat pendatang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu milik mereka untuk menjalin kerja sama atau mempengaruhi kebudayaan setempat tanpa menghilangkan kebudayaan setempat. Proses akulturasi ini dimana dalam istilah indonesia “pembudayaan” dan dalam bahasa inggris digunakan istilah *institutionalization*.

Dalam proses itu, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistem, norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Sejak kecil proses akulturasi itu sudah dimulai dalam alam pikiran warga suatu masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-teman bermain. Sesekali ia belajar dengan meniru saja dengan berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru telah diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantab dan norma yang mengatur tindakanya “dibudayakan”. Beberapa unsur budaya yang menjadi urat nadi dalam kehidupan masyarakat, sangat penting bagi kebutuhan diri maupun kehidupan kolektifnya.

Salah satu unsur kebudayaan yang penting dan sangat vital menunjang kebudayaan bagi masyarakat Bali adalah unsur religius. Agama sebagai unsur sentral dan fundamental kebudayaan dalam arti keseluruhan. Menurut Wiradnyana (2010: 113) mengatakan bahwa agama, seperti halnya kebudayaan, merupakan transformasi simbolis pengalaman yang lebih dalam. Kebudayaan itu sendiri dalam arti total merupakan keunggulan dari penemuan manusia, oleh karenanya jika bukan karena campur tangan kepentingan manusia, maka berubahnya alam dan bergesernya waktu akan terlihat tanpa arti dan tanpa arah. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Menurut Atiqullah (2006: 151) perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial; 1) tekanan kerja dalam masyarakat. 2) keefektifan komunikasi dan 3) perubahan lingkungan alam. Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Kesimpulan

Keberadaan kedua entitas ajaran antara *Siwa* dan *Buddha* nyatanya saling berdampingan dan berakulturasi satu sama lain. Dari fenomena ini, bisa dilihat bahwa integrasi antar umat Hindu dan *Buddha* sangat dimungkinkan dari aspek simbol keagamaannya. Masyarakat di Desa Pakraman Basangambu dan umat Hindu umumnya sudah secara turun temurun melaksanakan persembahan pada Pura Pagulingan yang berdampingan dengan tempat suci atau *palinggih* yang berasal dari Agama Hindu. Perkembangan selanjutnya ketika pengaruh Kerajaan Singasari, dilanjutkan dengan pengaruh Majapahit di Bali, hubungan kedua agama ini menjadi semakin luluh, dan menjadi satu disebut *Siwa-Buddha*, hal ini dapat dipersatukan karena pengaruh *Tantrayana* (Widnya dalam Linggih, 2015: 90). Di Bali kepercayaan terhadap *Siwa* dan *Buddha* telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Hal ini terbukti dari berbagai temuan kepurbakalaan sehubungan dengan pemujaan terhadap *Siwa* dan *Buddha*. Pemujaan ini di Bali sudah menunjukkan adanya toleransi (Linggih 2015: 160). Ayu Ambarawati yang dikutip Suamba (2007: 56), menegaskan dengan data-data Arkeologis dari wilayah Desa Bedulu dan Buruan berkenaan dengan kehidupan *Siwa-Buddha* yang hidup berdampingan dan harmonis. Di Banjar Kutri, Desa Buruan, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar, terdapat beberapa pura yang memiliki tinggalan Arkeologi berupa Arca. Arca tersebut antara lain berupa arca *Durgamahisasuramardini*, Arca *Amoghapasa* (Pura Puseh), Arca Perwujudan *Bhatara*, Arca *Aksobya* (Pura Bukit Dharma). Arca *Durga Mahisasuramardini*, lingga ganda, dua terompah dan Arca *Ganesa* (Pura Kedarman) (Ardika 2011: 47). Temuan Arca *Buddha* ini terdapat pada Pura Siwa, sebagai bukti adanya kebersamaan antara kedua agama tersebut. Dengan sekta *Sakta*, yaitu memuja sakti *Siwa* yaitu *Durga* sebagai dewi tertinggi. Arca ini diyakini sebagai arca perwujudan dari Mahendradatta istri Raja Udayana.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2011. "Dinasti Warmadewa di *Bauddha Kasogatan di Bali*, dalam Vajrapani, Mpu Sri Dharmapala (Ed) Denpasar: Parisada Hindu Dharma Indonesia Bali.
- Atiqullah. 2006. *Dasar-Dasar Psikologi Agama*. Pamekasan: Stain Pamekasan Press
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Linggih, I Nyoman. 2015. *Siwa-Buddha di Pura Pagulingan*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Suamba, I.B. Putu. 2007. *Siwa-Buddha di Indonesia Ajaran dan Perkembangannya*.

Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Kerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.

Wastawa, I. W., & Sudarsana, I. K. Pura Veteran: Hubungan Makna Simbol Agama dan Negara di Pura Pejuang Taman Suci di Desa Tua, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(1), 93-120.

Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Agama Pada Budaya, Panduan Penelitian Antropologi* Jakarta: Yayasan Pusaka Obor.